

Istilah Baru Era Pandemi COVID-19 di Bahasa Indonesia dan Bahasa Korea: Kajian Neologisme Pendekatan Linguistik Korpus

New Words in the COVID-19 Pandemic Era in Indonesian and Korean: A Corpus Linguistic Approach to Neologism Study

Sri Wahyuningsih

Universitas Gadjah Mada

sri.wahyuningsih@ugm.ac.id

ABSTRACT

This study tries to identify the use of new word (neologisms) during the COVID-19 pandemic era in Indonesian and Korean online newspapers with a corpus linguistic approach. The corpus data collected from online newspaper articles with the theme of COVID-19, both in Korean and Indonesian online newspapers. A total of 2,515,019 words scale of corpus data were used in the study collected from September 1, 2020 to March 31, 2021. Based on the analysis, it was found that in both Indonesian and Korean, neologisms related to the COVID-19 pandemic can be categorized into 4 categories, namely 1) health registers, 2) government policy registers, 3) people's habits, and 4) other categories. The health register occupies the first position with the highest frequency of neologisms both in the Indonesian language, by placing words that refer to COVID-19, namely Covid-19 (Indonesian) and 코로나 19 (khorona ilgu / Korean language) as the most used neologisms. Meanwhile, there are differences in the use of neologisms in the categories of government policies, people's habits, and others. The differences are correlated with the differences in government policies in handling the COVID-19 pandemic and the conditions of the society of both countries.

Keywords: new word, neologism, COVID-19 pandemic, corpus linguistics

INTISARI

Penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi penggunaan istilah baru (neologisme) era pandemi COVID-19 dalam surat kabar *online* berbahasa Indonesia dan bahasa Korea melalui pendekatan linguistik korpus. Data yang dihimpun untuk menyusun korpus berupa artikel surat kabar *online* dengan tema COVID-19, baik di surat kabar *online* berbahasa Korea maupun berbahasa Indonesia. Total 2.515.019 kata data korpus digunakan dalam penelitian, yang dikumpulkan dalam rentang 1 September 2020 sampai 31 Maret 2021. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Korea, neologisme terkait pandemi COVID-19 dapat dikategorikan menjadi empat kategori, yakni 1) register kesehatan, 2) register kebijakan pemerintah, 3) kebiasaan masyarakat, dan 4) kategori lainnya. Register kesehatan menempati posisi pertama dengan jumlah neologisme terbanyak baik di bahasa Indonesia, dengan menempatkan kata yang merujuk pada COVID-19, yakni Covid-19 (bahasa Indonesia) dan 코로나 19 (*khorona ilgu* / bahasa Korea) sebagai neologisme berfrekuensi tertinggi. Sementara itu, terdapat perbedaan penggunaan neologisme dalam kategori kebijakan pemerintah, kebiasaan masyarakat, dan lainnya. Perbedaan yang muncul dapat dikorelasikan dengan perbedaan upaya penanganan COVID-19 dan kondisi masyarakat di kedua negara.

Kata kunci: istilah baru, neologisme, pandemi COVID-19, linguistik korpus

Saran sitasi:

Wahyuningsih, S. (2022). Istilah Baru Era Pandemi COVID-19 di Bahasa Indonesia dan Bahasa Korea: Kajian Neologisme Pendekatan Linguistik Korpus. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 5(2), 82-102. <https://doi.org/10.22146/jla.70955>

PENDAHULUAN

Di luar dugaan banyak orang, pandemi COVID-19 berlangsung lebih panjang dan hingga bulan Juni 2022 telah menjangkiti 232 negara di dunia¹. Di Indonesia, pasien terkonfirmasi Covid-19, virus yang pertama kali ditemukan di Provinsi Wuhan RRC, tercatat telah mencapai 4.227.038 orang (data covid19.go.id per 10 Oktober 2021 Pkl. 13.45 WIB). Sementara itu, Korea Selatan telah lebih dahulu melaporkan penemuan virus di negaranya. Sejak Februari 2020, Korea telah mencatatkan sebanyak 331.519 total kasus positif virus COVID-19 (data ncov.mohw.go.kr per 10 Oktober 2021 pkl. 13.45 WIB). Pada masa awal masuknya virus di Korea Selatan, media massa setempat saat itu menamai virus COVID-19 dengan sebutan 우한폐렴 (*Wuhan-pyeryeom*, 'Wuhan pneumonia'), merujuk pada virus yang berasal dari Provinsi Wuhan yang menyebabkan penyakit pneumonia.

Selama lebih dari satu tahun era pandemi, virus COVID-19 tidak hanya telah mengubah tatanan kehidupan warga di dunia, melainkan juga turut andil menghadirkan neologisme di berbagai bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan 'neologisme' sebagai kata bentukan baru atau makna baru untuk kata lama yang dipakai dalam bahasa yang memberi ciri pribadi atau demi pengembangan kosakata (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa KEMDIKBUD RI, n.d.). Dalam bahasa Korea, neologisme disebut dengan 신어 (*shin-eo*). Renouf (1993) membedakan neologisme menjadi dua, yakni neologisme leksikal dan neologisme semantik. Lebih lanjut, studi tentang neologisme (atau disebut dengan neologi) dapat diidentifikasi secara otomatis dalam data korpus (Renouf, 1993).

Konsep tentang 'korpus' mulai masuk dalam bidang linguistik sejak akhir tahun 1970-an, dan hingga saat ini pendekatan linguistik korpus telah menyebar-luas digunakan di berbagai kajian ilmu bahasa, seperti leksikografi, pengajaran bahasa, tata bahasa, bahkan kontrasif bahasa. Menurut T. McEnery & Hardie (2012), linguistik korpus merupakan bidang yang mengkaji beberapa set data yang terbaca computer (*machine-readable text*) yang dipandang sebagai dasar yang tepat untuk mempelajari serangkaian pertanyaan penelitian tertentu.

We could reasonably define corpus linguistics as dealing with some set of machine-readable text which is deemed an appropriate basis on which to study a specific set of research questions. (T. McEnery & Hardie, 2012).

Seperti yang telah disebutkan di atas, di tengah era pandemi COVID-19 yang memengaruhi banyak aspek kehidupan manusia saat ini, studi tentang neologisme juga muncul dengan signifikan. Dibuktikan dengan adanya korpus yang bertema COVID-19 (selanjutnya disebut Korpus COVID-19), di antaranya korpus BYU (English-Corpora.org) yang membuat korpus 'Coronavirus Corpus' yang hingga saat ini secara berkelanjutan diperbarui masukan data korpusnya.

Di Korea Selatan, Lee (2020), melalui penelitian berbasis korpus, telah mengidentifikasi neologisme bahasa Korea terkait COVID-19. Lee (2020) menyusun korpus yang terdiri atas teks dari 5 surat kabar penting di Korea Selatan ditambah 77 media massa. Berdasarkan hasil analisisnya, didapatkan sejumlah 302 bentuk neologisme bahasa Korea berhubungan dengan COVID-19, di antaranya 코로나 19 (*khورونا-19*, 'korona-19')²; 신종코로나바이러스감염증 (*shinjong-khورونا-baireoseu-gamyeomjeung*, 'Novel Coronavirus'); 사회적거리두기 (*sahoijeok-georidugi*, 'social distancing'), 포스트코로나 (*poseuteu-khورونا*, 'post-corona') yang secara berurutan menempati posisi teratas dalam frekuensi penggunaan. Melanjutkan

¹ Berdasarkan data covid19.go.id. diakses pada 16 Juni 2022 Pkl. 09.45 WIB.

² 코로나 19 (korona-19) merupakan nama resmi untuk menyebut COVID-19 di Korea Selatan.

penelitian sebelumnya, Nam et al. (2021) menyusun buku berisikan daftar neologisme terkait COVID-19 disertai dengan definisi dan contoh penggunaannya dalam bahasa alami. Akan tetapi, Kang (2021) mengkritisi penelitian yang dilakukan oleh Lee (2020) dengan argumentasinya bahwa penelitian tersebut hanya mungkin dilakukan dalam tim mengingat cakupan data korpus yang digunakan. Lewat penelitiannya yang berjudul ‘*Corona-19 Neologism and Corona New Normal*’, Kang (2021) mendemonstrasikan hasil analisis neologisme berbasis korpus yang dapat dilakukan meskipun hanya oleh satu peneliti. Kang (2021) menggunakan data korpus dari BIGKinds dan memfokuskan analisis neologisme berkaitan dengan fenomena ‘*new normal*’ secara kualitatif.

Di Indonesia, penelitian mengenai COVID-19 dan keterkaitannya dalam bidang linguistik juga mulai bermunculan. Beberapa penelitian yang dimaksud antara lain Dandy (2021) yang melakukan observasi ragam bahasa terkait pandemi COVID-19 dalam teks tulisan maupun lisan di media massa. Selanjutnya, penelitian Devianty (2020) mengangkat tema eksistensi bahasa Indonesia pada masa pandemi dan menyoroti maraknya penggunaan bahasa asing dalam kosakata terkait pandemi. Meskipun penelitian linguistik bertema pandemi sudah mulai mudah ditemukan di Indonesia, tetapi sejauh yang penulis ketahui, belum ada korpus yang secara spesifik berisi teks bahasa terkait COVID-19 (Korpus COVID-19) atau penelitian tentang neologisme bahasa Indonesia terkait COVID-19 berbasis linguistik korpus. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dilihat sebagai penelitian awal yang mencoba mengidentifikasi neologisme era pandemi di bahasa Indonesia-Korea secara bersamaan. Secara garis besar, penelitian ini mencoba mengidentifikasi penggunaan istilah baru (neologisme) era pandemi COVID-19 di bahasa Indonesia dan bahasa Korea dengan pendekatan linguistik korpus, kemudian membandingkan neologisme yang muncul selama pandemi COVID-19 di dua bahasa tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan pendekatan *corpus-based linguistic* (linguistik berbasis Korpus) dalam bingkai Linguistik Korpus. Penelitian linguistik korpus lebih menitikberatkan pada deskripsi penggunaan bahasa (*language usage*). Sementara itu, pendekatan *corpus-based linguistic* mengacu pada pemerlakuan linguistik korpus sebagai metodologi, korpus sebagai bukti (*corpus as evidence*) yang mendukung teori. Artinya, korpus linguistik dipandang sebagai metode dalam menganalisis data korpus.

Dalam penelitian korpus, besar dan jenis korpus yang digunakan dapat berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Korpus atau data bahasa ini dapat disebut sebagai ‘korpus’ jika memenuhi beberapa syarat, seperti yang dikemukakan oleh A. McEnery et al. (2006). Syarat suatu data bahasa dianggap sebagai korpus dalam linguistik korpus adalah sebagai berikut:

- a. Merupakan teks yang dapat dibaca oleh mesin (dalam konteks ini adalah komputer) atau *machine-readable*,
- b. Berupa teks yang otentik, atau *authentic text*, tak terkecuali transkrip data tuturan lisan,
- c. Yang dijadikan sampel, atau *sampled to be*,
- d. Yang mewakili suatu bahasa atau ragam bahasa tertentu, atau *representative of a particular language or language variety*. (A. McEnery et al., 2006).

Berdasarkan pada syarat data korpus yang dikemukakan di atas, maka langkah awal dalam penelitian ini adalah membuat korpus secara berimbang dari teks surat kabar bertema COVID-19 dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Data korpus tersebut dikumpulkan dari

surat kabar *online* terkemuka di dua negara dalam rentang tujuh bulan yakni September 2020 s.d. Maret 2021.

Data korpus yang telah terhimpun tersebut dianalisis dengan bantuan komputer dan perangkat lunak (*software*) penunjang lainnya, seperti AntConc, EMEditor atau Ultraedit, dan Ms.Excel. Secara teknis, penelitian dilaksanakan dalam dua tahap penting, yakni pengumpulan data dan analisis data seperti yang dijelaskan dalam nomor 1-2 berikut:

1. Pengumpulan data

Baik data berbahasa Indonesia maupun Korea diambil dari teks berita dalam surat kabar *online*. Surat kabar *online* dipilih dengan pertimbangan kesetaraan cara pengambilan data di dua bahasa. Teks yang digunakan sebagai data adalah berita terkait COVID-19 yang dimuat dalam rentang tujuh bulan (1 September 2020 s.d. 31 Maret 2021).

Data yang digunakan dalam penelitian adalah artikel berita dari surat kabar *online* Kompas (kompas.com) dan Antaranews (Antaranews.com) untuk data bahasa Indonesia. Sementara data artikel berita COVID-19 berbahasa Korea diambil dari surat kabar *online* 동아일보 (*Donga ilbo*, Dong-A Ilbo), 조선일보 (*Joseon ilbo*, Chosun Ilbo). Data yang digunakan untuk menyusun korpus disajikan dalam tabel 1 dan tabel 2 berikut ini:

Tabel 1. Data Korpus COVID-19 Bahasa Indonesia

No	Surat Kabar	Jenis	Jumlah Sampel							TOTAL
			SEPT	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	
1	ANTARA	artikel	600	620	600	620	620	560	620	4.240
		kata	186.105	189.903	190.654	189.551	200.671	164.896	180.976	1.302.756
2	KOMPAS	artikel	600	620	600	620	620	560	620	4.240
		kata	166.266	169.177	174.097	178.036	176.102	164.183	184.402	1.212.263
Total data Korpus COVID-19 Bahasa Indonesia									2.515.019	

Tabel 2. Data Korpus COVID-19 Bahasa Korea

No	Surat Kabar	Jenis	Jumlah Sampel							TOTAL
			SEPT	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	
1	동아일보 [Dong-a ilbo]	artikel	539	470	500	560	510	410	405	3.394
		kata	156.992	144.006	173.175	174.873	156.160	126.989	129.967	1.062.162
2	조선일보 [Chosun ilbo]	artikel	539	470	500	560	510	410	405	3.394
		kata	139.504	114.929	133.927	155.372	121.753	103.170	103.281	871.936
Total data Korpus COVID-19 Bahasa Korea									1.934.098	

Berdasarkan pada tabel 1 di atas, data korpus yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 2.515.019 kata untuk data korpus bahasa Indonesia, dan 1.934.098 kata untuk data korpus bahasa Korea, atau masing-masing 4.240 artikel berita untuk surat kabar bahasa Indonesia dan masing-masing 3.394 artikel berita untuk surat kabar bahasa Korea. Pada penelitian ini keseimbangan jumlah sampel artikel berita dipilih karena mempertimbangkan keutuhan dari satu wacana teks berita, dan perbedaan jumlah artikel yang diterbitkan oleh tiap surat kabar *online*. Teks-teks berita tersebut kemudian dipindahkan dan diubah ke dalam bentuk file .txt untuk dirapikan dengan bantuan *software text editor* berupa Ultraedit dan/atau EMEditor, sehingga siap digunakan sebagai korpus COVID-19.

2. Analisis data

Data korpus COVID-19 kemudian diekstrak dengan bantuan perangkat (*software/tool*) AntConc untuk diambil daftar kata (atau disebut *word list*), bigram, trigram, 4-gram, 5-gram yang ada di dalam data korpus beserta informasi frekuensinya. Data daftar kata, bigram, trigram, 4-gram, dan 5-gram ini merupakan data calon istilah baru (neologisme). N-gram, termasuk di dalamnya ada 2-gram (bigram), 3-gram (trigram), 4-gram dan seterusnya merupakan kombinasi kata yang muncul dalam data korpus. Lebih lanjut, N-gram dapat memproduksi *chunk* yang mudah dikenali, misalnya “*I know what you mean*” (Jones & Waller, 2015). Dalam penelitian ini, ekstraksi n-gram diperlukan untuk mendapatkan bentuk kata majemuk.

Data-data hasil ekstraksi korpus kemudian dianalisis secara kualitatif untuk ditentukan masuk atau tidaknya ke dalam neologisme. Dalam penentuan masuk tidaknya suatu kata atau istilah dalam neologisme, dipakai beberapa kriteria sebagai berikut ini³:

- a. Kata atau istilah tidak terdapat dalam KBBI untuk kata/istilah bahasa Indonesia, dan dalam kamus 표준국어대사전 (*pyojun-gukeo-daesajeon*) serta 우리말샘 (*uri-malseum*) untuk kata/istilah bahasa Korea.
- b. Kata/istilah terdapat dalam kamus-kamus yang telah disebutkan di poin (a), tetapi mempunyai makna yang berbeda.
- c. Kata/istilah terdapat dalam kamus, namun dimasukkan sebagai entri baru setelah tahun 2020. Pengecekan ulang dilakukan dengan memastikan ada tidaknya istilah dalam korpus di *sketch engine* (<https://www.sketchengine.eu/>)⁴.
- d. Mempunyai frekuensi lebih dari 3 per 1 juta kata⁵.

Bentuk neologisme tidak hanya kata atau frasa, melainkan juga bentuk singkatan atau akronim, misalnya ‘PPKM’ dalam bahasa Indonesia. Setelah daftar istilah dengan kriteria poin (a) ~ (d) didapatkan, langkah selanjutnya adalah menyusun daftar istilah baru dalam kelompok-kelompok istilah disesuaikan dengan kemiripan makna kata/istilah. Kemudian dalam satu kelompok istilah ditentukan satu kata/istilah sebagai neologisme utama didasarkan dari frekuensinya. Frekuensi tertinggi dalam kelompok kata dalam satu tema merupakan neologisme utama dalam kelompok kata/istilah tersebut. Tahapan terakhir dalam analisis data adalah membandingkan daftar neologisme bahasa Indonesia dan bahasa Korea dalam bingkai analisis kontrastif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Istilah Baru Era Pandemi COVID-19 di Bahasa Indonesia

Perubahan dalam bahasa melalui pembentukan kata baru (neologisme) terjadi didasarkan pada situasi yang dihadapi oleh masyarakat atau orang-orang, serta digunakan secara spesifik oleh orang-orang dalam masyarakat di suatu waktu tertentu. Berdasarkan hasil analisis data korpus COVID-19 berbahasa Indonesia yang dihimpun dari artikel berita di dua surat kabar *online* dapat diketahui bahwa neologisme yang terbentuk dalam rentang September

³ Kriteria penentuan suatu kata dimasukkan ke dalam neologisme atau tidak diadaptasi dari 국립국어원 (National Institute of Korean Language, 2018) dan (Nam et al., 2021).

⁴ *Sketch engine* merupakan perangkat lunak (*software*) atau *tool* untuk manajemen data korpus. Selain manajemen data korpus, *sketch engine* juga menyediakan data korpus di berbagai bahasa. Untuk bahasa Korea dan Indonesia, yang digunakan dalam penelitian adalah korpus yang dihimpun dari data bahasa sampai tahun 2018.

⁵ Jumlah frekuensi per 1 juta kata, dalam linguistik korpus disebut dengan *normalized frequency* (nf). *Normalized Frequency* diperlukan karena kata dalam kedua korpus (bahasa Indonesia dan bahasa Korea) mempunyai jumlah yang berbeda. Untuk menghitung *normalized frequency* digunakan rumus: $nf = (\text{jumlah frekuensi kemunculan} / \text{jumlah kata dalam korpus}) \times 1 \text{ juta}$. Semua data frekuensi dalam laporan penelitian ini disajikan dalam *nf*.

2020 sampai dengan Maret 2021 berjumlah lebih dari 100 istilah di bahasa Indonesia. Neologisme atau istilah baru yang paling sering muncul adalah ‘Covid-19’ dengan frekuensi 1.6461 kali per 1 juta kata. Kata ‘Covid-19’ sudah dimasukkan ke dalam KBBI sebagai entri baru terhitung sejak pemutakhiran KBBI di bulan April 2021. Dalam KBBI, ‘Covid-19’ diartikan sebagai berikut ini:

Covid-19. *n akr* penyakit pernapasan yang disebabkan oleh koronavirus, ditandai oleh demam, batuk yang dapat memperburuk menjadi pneumonia, gagal ginjal, gagal napas, koagulasi darah abnormal, bahkan kematian, kondisi akut dapat terjadi terutama pada lansia atau pasien dengan penyakit bawaan⁶.

Beberapa contoh konkordansi atau penggunaan kata ‘Covid-19’ yang ditemukan dalam korpus Covid-19 berbahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- (1) Karena berpotensi terjadi penyebaran **Covid-19**, acara tersebut dibubarkan polisi yang dibantu aparat TNI dari Koramil Paguyangan. (Kompas, 2020.09.27)
- (2) Sementara itu, jumlah kematian akibat **COVID-19** ada 711 kasus atau 2,4 persen.
- (3) Pada Sabtu, sekitar pukul 16.30 WIB, hari kedua Tahun 2021, melalui akun Instagram pribadinya @khofifah.id, Gubernur Khofifah mengumumkan kepada publik kalau dirinya positif terinfeksi **COVID-19**. (Antara, 2021.01.02)
- (4) Pakar pendampingan dari dukungan psikososial kebencanaan itu dalam konferensi pers yang disiarkan dari Graha BNPB Jakarta, Rabu, mengatakan bahwa dia meneliti kondisi 145 penyintas **COVID-19** dan semuanya mengaku melakukan stigmatisasi diri, menyalahkan diri sendiri setelah terinfeksi virus corona. (Antara, 2021.02.17)

Kata ‘COVID-19’ jika dilihat dari makna dan penggunaannya dapat dimasukkan ke dalam kategori tema atau register kesehatan. Berdasarkan hasil analisis, secara garis besar neologisme era pandemi COVID-19 yang teridentifikasi dapat dikelompokkan dalam beberapa tema besar, yakni kesehatan, kebijakan, dan sosial masyarakat. Pengelompokan istilah-istilah baru ini mengadaptasi penelitian Kang (2021), mengingat bahwa istilah-istilah baru ini terkadang digunakan bergantian dan mempunyai medan makna yang sama.

1.1. Register Kesehatan pada Era Pandemi COVID-19 di Indonesia

Pandemi COVID-19 disebabkan oleh adanya virus korona, yang menyebabkan berbagai macam komplikasi penyakit atau memperburuk kesehatan orang dengan penyakit bawaan, sehingga tidak mengherankan jika neologisme terkait penyakit yang termasuk dalam kategori register kesehatan ini muncul paling banyak jika dibandingkan dengan register atau tema lain dalam korpus.

Selain ditemukan dalam register kesehatan, fenomena penggunaan istilah khusus kesehatan juga muncul secara masif selama masa pandemi. Istilah-istilah khusus bidang kesehatan ini berkemungkinan besar atau berkecenderungan menjadi umum, diterima bahkan oleh orang awam dalam masyarakat. Beberapa istilah bidang kesehatan yang muncul dalam korpus bahasa Indonesia antara lain:

⁶ Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Covid-19> pada 9 Oktober 2021 Pkl. 13.30 WIB.

protokol kesehatan, swab, rapid test, sinovac, astrazeneca, genose, test antigen, komorbid, tes PCR, positivity rate, Pfizer, Plasma Konvalen, herd immunity, B.1.17, hand sanitizer, moderna, sinopharm, sputnik, vial, biofarma, novavax, tes cepat Covid-19, rapid tes antibodi, pasien isolasi, spesimen Covid-19, surat keterangan hasil negatif, incovit, N439K, protap Covid-19, asimtomatik, CePAD, surat hasil rapid test antigen, surat bebas Covid-19, telemedis, covaxin, ad5-ncov, badai sitokin, i-nose, B1351

Kata ‘*swab*’ berasal dari bahasa Inggris dan mempunyai padanan sebagai ‘usap’ dalam bahasa Indonesia, tetapi dalam korpus ditemukan bahwa kata ‘*swab*’ lebih banyak muncul dibandingkan dengan kata ‘usap’, sehingga dalam penelitian ini kata ‘*swab*’ diidentifikasi sebagai istilah baru atau neologisme. Kata ‘*swab*’ merujuk pada tes usap yang dilakukan dengan menguji spesimen lendir dalam hidung atau tenggorokan untuk mengetahui ada tidaknya virus COVID-19 dalam spesimen yang diambil. Selain kata ‘*swab*’ beberapa istilah asing, lebih khusus istilah dari bahasa Inggris, yang diidentifikasi ke dalam bentuk neologisme dalam penelitian ini antara lain ‘*rapid test*’, ‘*tracing*’, ‘*positivity rate*’, ‘*herd immunity*’.

Ke-tiga puluh sembilan (39) neologisme di atas muncul dalam bentuk variasi kata atau istilah lain bermakna mirip atau dalam medan makna yang sama, namun dengan frekuensi yang lebih sedikit dalam korpus, sehingga dapat dikelompokkan menjadi bentuk lain atau entri bawahan dari neologisme tersebut, seperti kata ‘Covid-19’ berikut ini.

Tabel 3. Neologisme ‘Covid-19’ dan Variasi Penggunaannya

Covid-19 (1.6462) ⁷
corona (1.370), virus corona (969), covid (218), sars-cov-2 (129), corona virus disease 2019 (28), virus sars-cov-cov-2 (67), sars cov-2 (15), corona virus (2), coronavirus (21), coronavirus disease 2019 (13), covid19 (44), korona (8), virus korona (7), sars-cov2 (8), virus sars cov-2 (21)

Dari tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa istilah ‘Covid-19’ dalam penggunaannya dapat digantikan ke dalam berbagai macam variasi seperti ‘corona’, ‘virus corona’ dan seterusnya. Dalam penelitian ini, penentuan neologisme utama, seperti dalam kata ‘*swab*’ dan ‘Covid-19’ di atas, semata-mata didasarkan pada frekuensi penggunaan dalam korpus data. Dengan kata lain, neologisme utama dapat berubah tergantung dari cakupan data. Dapat diasumsikan bahwa frekuensi yang lebih tinggi mencerminkan bahwa neologisme tersebut lebih sering digunakan atau berterima di masyarakat umum, jika dibandingkan dengan yang frekuensinya lebih sedikit. Oleh karena itu, ditemukan juga istilah asing (bahasa Inggris) yang dimasukkan ke dalam neologisme utama, sedangkan padanannya dalam bahasa Indonesia dianggap sebagai variasi atau bawahannya, seperti kata ‘*swab*’ dan ‘*herd immunity*’ pada tabel 4 dan tabel 5 berikut.

Tabel 4. Neologisme ‘*swab*’ dan Variasi Penggunaannya

swab (1060)
tes usap (341), tes swab (300)swab test (194), uji swab (46), swab tes (19), test swab (16), swab mandiri (13)

⁷ Angka dalam kolom setelah istilah baru, menunjukkan frekuensi istilah baru tersebut per 1 juta kata dalam korpus.

Tabel 5. Neologisme ‘herd immunity’ dan Variasi Penggunaannya

herd immunity (80)
kekebalan kelompok (50), kekebalan komunitas (18), kekebalan komunal (9)

Dalam KBBI, bentuk ‘kekebalan kelompok’ telah dimasukkan ke dalam entri kamus per April 2021, dengan arti “kekebalan satu populasi terhadap penyakit yang terbentuk melalui vaksinasi atau setelah infeksi menyebar di tengah populasi tersebut”. Oleh karena terbatasnya cakupan data korpus dalam penelitian ini, besar kemungkinan saat ini penggunaan istilah ‘kekebalan kelompok’ lebih sering daripada ‘herd immunity’ setelah istilah tersebut menjadi masukan entri KBBI.

Telah disebutkan di atas, selain jumlah neologisme yang banyak, ditemukan istilah khusus bidang/register kesehatan yang cenderung mempunyai frekuensi banyak dalam korpus surat kabar *online*. Istilah khusus bidang kesehatan tersebut antara lain: ‘apd’, ‘BOR’, ‘droplet’, ‘saturasi’, ‘anosmia’, ‘alkes’, ‘hypoxia’, dll. Istilah-istilah ini, yang awalnya merupakan istilah khusus bidang kesehatan menjadi dikenal luas oleh masyarakat, serta menjadi umum penggunaannya dalam masyarakat setelah masa pandemi COVID-19.

1.2. Kebijakan Pemerintah Indonesia dalam Upaya Penanggulangan COVID-19

Register yang menyumbang neologisme terbanyak ke-dua dalam bahasa Indonesia adalah kebijakan pemerintah. Seperti yang telah diketahui, penyebaran virus korona sangat cepat dan bisa menjangkiti siapapun di seluruh lapisan masyarakat manapun. Pun hingga saat ini belum ada obat yang bisa benar-benar menyembuhkan pasien COVID-19. Atas dasar inilah penanggulangan penyebaran virus bukan hanya menjadi tugas besar para tenaga kesehatan, namun juga menjadi tanggung jawab pemerintah.

Dalam upaya mencegah-mengendalikan-menanggulangi COVID-19, pemerintah Indonesia mengeluarkan beberapa kebijakan. Sebagian besar kebijakan-kebijakan ini termasuk dalam istilah baru atau neologisme, yang disebarluaskan kepada masyarakat melalui berbagai media, salah satunya surat kabar *online*, kemudian digunakan secara umum dalam masyarakat. Neologisme terkait kebijakan pemerintah Indonesia menghadapi pandemi yang ditemukan dalam data korpus adalah sebagai berikut ini:

Vaksinasi Covid-19, PPKM, PSBB, isolasi mandiri, tracing, zona merah, 3M, Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 3T, zona oranye, zona hijau, lockdown, zona kuning, Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, RSD Wisma Atlet, COVAX, 5M, tracking, zona resiko, vaksin gotong royong, pelacakan kasus, zonasi resiko, pemburu Covid-19, 4M, Gerakan Jateng di Rumah saja, relawan Covid-19, PSBM, Ehac, sertifikat vaksinasi, Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus, posko penanganan Covid-19, Program Pemulihan Ekonomi Nasional, Program We Love Bali, Surat Izin Keluar Masuk, TFRIC-19.

Daftar neologisme register kebijakan pemerintah di atas memperlihatkan bahwa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tidak hanya satu dan beragam. Hal ini terkait dinamika perkembangan penyebaran COVID-19 yang membuat pemerintah menyesuaikan strategi penanganan melalui kebijakan yang dibuat. Misalnya penggantian kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dengan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Dalam korpus ditemukan bahwa frekuensi ‘PPKM’ (721) hanya sedikit lebih tinggi daripada ‘PSBB’ (656), sementara saat ini kebijakan ‘PSBB’ sudah tidak diberlakukan.

Hal ini memperlihatkan bahwa cakupan waktu data korpus (September 2020 s.d Maret 2021) merupakan masa transisi dari kebijakan 'PSBB' ke 'PPKM'. Selain itu, dalam variasi neologisme 'PPKM' tidak ditemukan bentuk 'PPKM Level 1' dst. seperti yang diberlakukan saat ini (Oktober 2021). Ini mencerminkan bahwa kebijakan PPKM berdasarkan level belum dibuat rentang bulan September 2020 sampai Maret 2021. Variasi neologisme 'PPKM' yang ditemukan dalam data korpus adalah sebagai berikut ini (tabel 6):

Tabel 6. Neologisme 'PPKM' dan Variasi Penggunaannya

PPKM (721)
PPKM Mikro (164), pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (154), ppkm skala mikro (45), kebijakan ppkm (19), kebijakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (9), aturan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (4)

'Vaksinasi Covid-19' menjadi neologisme dengan frekuensi terbanyak di bidang kebijakan pemerintah yang ditemukan dalam korpus dengan 911 kali kemunculan per 1 juta kata. Hal ini memperlihatkan kecenderungan pemerintah dalam menitikberatkan program vaksinasi untuk mempercepat penanggulangan COVID-19. Sementara itu, jenis-jenis vaksin yang digunakan dalam program ini juga menjadi bentuk istilah baru dan dimasukkan dalam register kesehatan. Dalam bab sebelumnya dapat dilihat beberapa jenis vaksin yang digunakan di Indonesia, antara lain: sinovac, astrazeneca, pfizer, moderna, sinopharm, sputnik, coronavac. Penggunaan neologisme 'vaksinasi Covid-19' dapat dilihat pada konkordansi bernomor (5) sampai (8) dalam kata bercetak tebal bergaris bawah berikut ini:

- (5) Ia menambahkan pelaksanaan **vaksinasi COVID-19** adalah kolaborasi yang sudah dilakukan dan akan terus dikerjakan untuk mendorong semakin terdistribusinya vaksin di Bali secara massal. (Antara, 2021.03.05)
- (6) Nadia menuturkan, program **vaksinasi Covid-19** adalah prioritas pemerintah yang akan dilaksanakan secara bertahap setelah dikeluarkannya izin penggunaan dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). (Kompas, 2020.12.19)
- (7) Untuk mengantisipasi terjadinya penolakan pada **vaksinasi COVID-19**, Pemprov DKI kemudian memutuskan untuk memberlakukan sanksi denda pada penolak berbagai kebijakan kesehatan mulai pemeriksaan, protokol penguburan, hingga vaksinasi, bahkan dendanya ditingkatkan hingga Rp7 juta jika ada kekerasan. (Antara, 2021.01.06)
- (8) Sebelumnya diberitakan, Presiden Joko Widodo memperkirakan pelaksanaan **vaksinasi Covid-19** akan terealisasi pada akhir tahun ini atau awal 2021. (Kompas, 2020.11.19)

1.3. Kebiasaan Baru Masyarakat Indonesia Menghadapi Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 telah ikut memengaruhi perilaku masyarakat umum di Indonesia. Masyarakat dituntut untuk dapat menyesuaikan dan hidup berdampingan dengan virus korona. Penyesuaian ini menghasilkan beberapa kebiasaan baru yang tercermin dalam neologisme. Neologisme terkait kebiasaan baru masyarakat, khususnya di Indonesia adalah sebagai berikut:

pembelajaran tatap muka, karantina mandiri, WFH, konferensi pers virtual, webinar, diskusi daring, face shield, new normal, pembelajaran daring, laporcovid-19, WFO, social distancing, zoom meeting, athb (adaptasi tatanan hidup baru), C-safe, infodemik.

Kebiasaan baru masyarakat lebih banyak terkait dengan kegiatan dalam dunia pendidikan, ekonomi, dan masyarakat. ‘Pembelajaran Tatap Muka’ yang saat ini disingkat sebagai PTM merupakan istilah lama, yang sudah ada sejak sebelum pandemi COVID-19. Namun, meskipun belum tercatat dalam KBBI, istilah ini cenderung banyak muncul terkait dengan pelarangan sistem PTM ini di sebagian besar sekolah atau kampus selama pandemi, yang kemudian digantikan dengan sistem daring melalui salah satunya *platform zoom meeting*.

Di dunia ekonomi, khususnya dunia kerja, terdapat dua neologisme yang dapat dikatakan menjadi representasi kebiasaan baru era pandemi, yakni WFH dan WFO. WFH merupakan singkatan dari *Work From Home*, dan mempunyai padanan Kerja dari Rumah (KDR). Istilah KDR telah dimasukkan dalam KBBI dengan pemerian arti sebagai berikut:

KDR *v sing* kerja dari rumah (melaksanakan pekerjaan dari kediaman bukan dari kantor, karena alasan tertentu yang bersifat sementara, seperti penyebaran wabah): *Ia memilih untuk – atau kerja dari rumah.*

Meskipun mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia, yakni ‘KDR’, istilah ‘WFH’ ternyata lebih banyak digunakan, berbeda dengan ‘KDR’ yang tidak ditemukan dalam data korpus surat kabar *online*. Beberapa contoh penggunaan istilah WFH yang ditemukan dalam korpus antara lain terdapat pada kalimat nomor (9) dan (10) berikut ini:

- (9) Soeparwiyono menegaskan, selama masa **WFH**, ASN Pemkab Probolinggo akan tetap melayani masyarakat. (Kompas, 2020.12.05)
- (10) “Lebih dari separuh atau sekitar 53 persen responden mengaku terpikir untuk mencari hunian di luar wilayah Jabodetabek jika bisa terus menjalani sistem kerja **WFH** atau remote working”, ujar Marine pada webinar Rumah.com, Selasa. (Antara, 2020.03.06)

Dibandingkan dengan penggunaan ‘KDR’, dalam data korpus ditemukan penggunaan padanan WFH dalam bentuk ‘bekerja dari rumah’ dan ‘kerja dari rumah’, seperti dalam contoh konkordansi nomor (11) sampai (14) berikut ini:

- (11) Meskipun sebagian besar karyawan akan dapat dengan mudah memanfaatkan opsi kurang dari 50 persen **bekerja dari rumah**, beberapa peran akan sulit, atau bahkan tidak mungkin untuk beralih secara permanen ke sistem bekerja jarak jauh. (Antara, 2020.10.10)
- (12) Meski **bekerja dari rumah**, ia meminta bawahannya untuk selalu menerapkan protokol kesehatan, sehingga dapat terhindar dari penyebaran virus Covid-19. (Kompas, 2020.10.07)
- (13) Untuk sementara pegawai Dishub DIY melakukan **kerja dari rumah** atau work from home (WFH) selama 2 minggu untuk dilakukan penyemprotan disinfektan pada kantor Dishub. (Kompas, 2020.10.05)
- (14) “Termasuk Pak Sekda (Iwan Asaad) juga positif. Sekarang menjalani isolasi mandiri di rumah. Sementara kita akan lakukan kembali **kerja dari rumah**,” katanya. (Antara, 2021.01.10)

Selain neologisme, ditemukan juga bentuk lain, yang sebagian besar berupa *tagline* berisi anjuran-anjuran perilaku untuk mencegah penularan dan penyebaran virus. Bentuk *tagline* yang muncul dengan frekuensi cukup tinggi dalam korpus antara lain: ‘ingat pesan ibu, ingat 3M’, ‘Memakai masker, Menjaga jarak, dan Menghindari Kerumunan’.

1.4. Istilah Baru Lainnya

Di atas telah disampaikan tiga jenis register (atau tema besar) yang menyumbang sebagian besar neologisme di masa pandemi, yakni register kesehatan, kebijakan pemerintah, dan kebiasaan baru dalam masyarakat. Selanjutnya pada bab ini akan dijelaskan beberapa neologisme lainnya, yang cenderung berkaitan erat dan langsung dengan ‘orang yang terinfeksi virus COVID-19’. Neologisme yang dimaksud adalah:

Pandemi Covid-19, terkonfirmasi positif, kasus positif Covid-19, kasus aktif, pasien positif, kontak erat, suspek, otc, orang positif, transmisi lokal, probable, pdp, kluster penularan, pasien aktif, kasus impor, pasien dengan gejala, kluster pesantren, ODP, pascapandemi, episentrum, masker scuba, kasus perjalanan luar daerah,

Istilah ‘pandemi Covid-19’ merupakan istilah yang langsung mengacu pada wabah yang disebabkan oleh virus COVID-19, dan sering muncul sebagai penggambaran masa yang sedang dihadapi. Salah satu fenomena bahasa yang menarik adalah penggunaan kata ‘positif’ dalam konteks pandemi COVID-19 saat ini. Kata ‘positif’ yang tidak bisa dikatakan mempunyai makna-atau lebih tepatnya disebut konotasi- positif. Penggunaan kata ‘positif’ cenderung merujuk pada orang yang terjangkit virus COVID-19, dengan berbagai bentuk seperti: ‘terkonfirmasi positif’, ‘kasus positif Covid-19’, ‘pasien positif’, ‘orang positif’. Beberapa penggunaan kata ‘positif’ dalam korpus terlihat pada konkordasi nomor (15) ~ (20) dalam kata bercetak tebal bergaris bawah berikut ini:

- (15) Data Satgas Covid-19 mencatat, dari total 110 penambahan **positif** baru, penyebaran terbanyak berada di kota Lubuk Linggau dengan jumlah 76 orang yang dinyatakan positif terpapar virus Corona. (kompas, 2020.09.23)
- (16) “Dari keluhan tersebut dilakukan swab tes dan ternyata hasilnya **positif**.” Imbuhnya. (Antara, 2020.09.15)
- (17) Bupati Alor Amon Djobo, mengatakan. 10 anggota TNI yang **positif** itu, setelah pulang dari Denpasar, Bali. (Kompas, 2020.10.13)
- (18) Ari Budi memprediksi, jumlah pasien terkonfirmasi **positif** akan naik saat kedua laboratorium itu beroperasi. (Kompas, 2020.10.21)
- (19) Selain pasien **positif**, Berty juga mencatat 35 tambahan pasien sembuh, sehingga total jumlah kasus sembuh COVID-19 di DIY menjadi 1.578 kasus. (Antara, 2020.09.22)
- (20) “Maksudnya, satu orang **positif**, orang yang kontak erat baru ditemukan rata-ratanya sekitar 3,5 orang,” paparnya. (Antara, 2021.03.10)

Dalam bahasa Indonesia, terdapat beberapa istilah yang merujuk pada orang yang terjangkit virus COVID-19 disesuaikan dengan jenisnya. Misalnya, ‘suspek’ merujuk pada orang yang dicurigai terjangkit COVID-19 karena memperlihatkan gejala-gejala terjangkit, ‘otc’ atau orang tanpa gejala yang merupakan istilah untuk merujuk ‘orang dengan COVID-19, tetapi tidak menunjukkan gejala terjangkit’, dsb.

2. Istilah Baru Era Pandemi COVID-19 di Bahasa Korea

Virus COVID-19 lebih dahulu masuk di negara Korea Selatan dibandingkan Indonesia. Penelitian tentang neologisme terkait COVID-19 telah dilakukan oleh Lee et al. (2020). Dalam penelitian tersebut terdokumentasi sejumlah 302 istilah baru atau neologisme terkait COVID-19 yang digunakan di berbagai media sosial dan media massa *online*. Penelitian tersebut kemudian diperbarui dengan diterbitkannya buku 신어 2020: 코로나 팬데믹 시대의 새로운 언어

(*Neologism 2020: A New Language in the Era of Corona Pandemic*) oleh Nam et al. (2021) yang memuat neologisme terkait pandemi COVID-19 disertai dengan pengertian serta contoh penggunaan yang disusun sesuai kamus. Oleh karena penulis bukan penutur asli bahasa Korea, kedua rujukan tersebut cukup penting dalam penelitian ini, yakni salah satunya digunakan sebagai penentu suatu kata atau istilah dimasukkan ke dalam neologisme atau tidak.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, teridentifikasi terdapat 86 istilah baru dengan total lebih dari 100 bentuk variasi neologisme dalam data korpus COVID-19 berbahasa Korea. Secara garis besar, neologisme bahasa Korea terkait COVID-19 yang ditemukan dalam data korpus dapat dikategorikan menjadi 3 jenis, yakni bidang atau register kesehatan, kebijakan pemerintah, kebiasaan atau perilaku masyarakat, dan neologisme lainnya.

2.1. Register Kesehatan pada Era Pandemi COVID-19 di Korea Selatan

Neologisme bahasa Korea terkait COVID-19 bidang kesehatan paling banyak ditemukan dibandingkan dengan neologisme di register yang lain, yakni 29 buah dengan variasi bentuk yang cukup beragam. 코로나 19 (*khورونا ilgu*, 'COVID-19') menempati urutan teratas dengan frekuensi tertinggi dalam register kesehatan. Neologisme register kesehatan yang ditemukan dalam data korpus adalah sebagai berikut ini:

코로나 19, 아스트라제네카, 화이자, 코로나 백신, 집단 감염, 변이 바이러스, 모더나, 진단검사, 무증상, 감염 경로, 선별진료소, 노바백스, 연국발 변이, 감염원, 진단키트, 스푸트니크, 면역반응, 코로나 블루, 존슨앤드존슨, 의심신고, 남아발, 밀집도, 신속항원검사, 시노백, 연쇄 감염, 제넥신, 선제검사, 비말 차단용 마스크

khورونا ilgu, aseu-teurajenekha, hwaija, khورونا baeksin, jibdan gamyeom, byeoni baireoseu, modeona,, jindangomsa, mujeungsang, gamyeom gyeong-ro, seonbyeoljinlyoso, nobabaekseu, yeon-gukbal byeoni, gamyeomwon, jindankhiteu, seuputeunikeu, myeonyeokbaneung, khورونا beullu, jonseun-aendeu-jonseun, euisimsing, namabal, miljibdo, sinsokhangwongeomsasinobaek, yeonsae gamyeom, jeneksin, seonje-geomsa, bimal chadanyong maseukeu

Terjemahan:

COVID-19, AstraZeneca, Pfizer, vaksin corona, infeksi massal, virus mutasi, Moderna, tes diagnostik, asimtomatik, rute infeksi, klinik skrining, Novavax, mutasi nasional, sumber infeksi, kit diagnostik, Sputnik, respon imun, Corona Blue, Johnson & Johnson, laporan kecurigaan terinfeksi, varian dari Afrika Selatan, tingkat kerapatan, tes rapid antigen, Sinovac, infeksi berantai, Genexine, *preemptive test*, masker pemblokir droplet

Di Korea Selatan, istilah resmi untuk menyebut COVID-19 adalah 코로나 바이러스 감염증-19 (*khورونا baireoseu gamyeomjeun-ilgu*, 'COVID-19') yang kemudian disingkat menjadi 코로나 19 (*khورونا ilgu*) (lih. Nam et al., 2021). Berdasarkan hasil analisis data korpus, dalam rentang September 2020 sampai dengan Maret 2021 penyebutan kata 코로나 19 (*khورونا ilgu*, 'korona 19') dalam surat kabar untuk merujuk COVID-19 lebih umum digunakan. Dalam Nam et al. (2021), baik 코로나 바이러스 감염증-19 (*khورونا baireoseu gamyeomjeun-ilgu*, 'COVID-19') maupun 코로나 19 (*khورونا ilgu*, 'korona 19'), keduanya diidentifikasi sebagai bentuk neologisme dengan pemerian arti sebagai berikut:

코로나바이러스 감염증 일구(<영>←corona virus 感染症一九)

영한한 『보건 일반』 [보건·의학] 사스 코로나바이러스 이 (SARS-CoV-2)에 감염되어 발생한 호흡기 증후군·발열, 권태감, 기침, 호흡 곤란, 폐렴 따위의 다양한 호흡기 증상을 보인다. =신종 코로나 감염증, 신종 코로나바이러스 감염증. ¶**코로나바이러스 감염증 일구**는 개인위생과 면역이 약한 사람일수록 감염 가능성이 높다고 알려져 마스크, 손 세정제 등의 매출이 대폭 증가하였다. 【2020년 2월 신어】

Khoronabaireoseu gamyeomjeung ilgu (<Yeong> ←corona virus)

Yeong han han 『bogeon ilban』 [bogeon-euihak] saseu khoronabaireoseu i (SARS-CoV-2)-e gamyeomdwe-eo balsaengan hoheubgi jeunghugun-balyeol, gwontaegam, gichim, hoheub Gollan, phyeryeom tawi-eui dayangan hoheubgi jeungsang-eul boinda. = sinjong khorona gamyeomjeung, sinjong khoronabaireoseu gamyeomjeung. Khoronabaireoseu gamyeomjeung ilguneun gaeinwisaeng-gwa myenryeoki yakhan saramilsuruk gamyeom ganeungseongi noptago allyeojyeo maseukeu, son sejeongje deung-eui mechuli daephuk jeunggahayeotta. [2020-nyeon 2wol sino]

Terjemahan:

Virus Korona[]Penyakit Menular[]19 (<Inggris> ←corona virus)

Inggris[]Korea[]Korea [Kesehatan & Pengobatan] Sindrom pernapasan akibat infeksi SARS-CoV-2 yang menunjukkan berbagai gejala pernapasan seperti demam, batuk, sesak napas, dan pneumonia. = Novel Coronavirus. **Infeksi virus korona**, diketahui lebih berpeluang menular pada orang dengan kebersihan dan imunitas lemah, sehingga menyebabkan penjualan masker dan *hand sanitizer* meningkat signifikan. [neologisme Februari 2020]

코로나 일구(<영>←corona virus 一九)

영한 『보건 일반』 [보건·의학] ‘코로나바이러스 감염증 일구’를 줄여 이르는 말. ¶우리도 **코로나 일구**를 종식할 백신을 개발하기 위해 백방으로 노력하고 있다. 【2020년 1월 신어】

Khorona ilgu (<yeong> ←corona virus)

Yeonghan 『bogeon ilban』 [bogeon-euihak] 'khoronabaireoseu-gamyeomjeung ilgu' reul juryeo ireuneun mal. Urido khorona ilgureul jungsikhal baeksineul gaebalhari wihae baekbangeuro noreokhago itta. [2020-nyeon 1-wol sino]

Terjemahan:

Korona[]19 (<Inggris>←corona virus 19)

Inggris[]Korea (kesehatan umum) [kesehatan & pengobatan] Singkatan dari ‘infeksi virus korona’. Kami juga bekerja keras untuk mengembangkan vaksin yang akan mengakhiri **virus korona 19**. [neologisme januari 2020]

Dalam penelitian, beberapa contoh penggunaan 코로나 19 (*khorona ilgu*, ‘korona 19’) dapat dilihat dalam konkordansi pada nomor (21) ~ (24) dalam kosakata yang bercetak tebal bergaris bawah berikut ini:

- (21) 지난해 영국 앵글리아러스킨대 연구진은 **코로나 19** 감염과 비타민 D의 상관관계를 다룬 연구 결과를 발표했다. (동아일보, 2021.02.16)
*Jinanhae yeongguk aeng-geliareoseukindae yeongujin-eun **khورونا ilgu** gamyeom-gwa bithamin D-eui sanggwang-gwangyereul darun yeongu gyeolgwareul balphyohaetta.* (Donga ilbo, 2021.02.16)
 ‘Tahun lalu, para peneliti di University of Anglia Ruskin di Inggris menerbitkan sebuah studi tentang kolerasi antara infeksi COVID-19 dan vitamin D.’ (Dong-A Ilbo, 2021.02.16)
- (22) **코로나 19** 때문인 것 같다는 확신이 점점 강해졌다. (동아일보, 2020.11.19)
***Khورونا ilgu** taemunin geot gattaneun hwaksini jeomjeom ganghaejeotta.* (Donga ilbo, 2020.11.19)
 ‘Keyakinan bahwa hal itu mungkin karena COVID-19 semakin kuat.’ (Dong-A Ilbo, 2020.11.19)
- (23) 서울동부구치소에 이어 경기 의왕시 서울구치소에서도 **코로나 19** 사망자가 발생했다. (조선일보, 2020.12.31)
Seoul-dongbuguchiso-e i-eo Gyeonggi euiwangsi seoulguchiso-eseodo khورونا ilgu samangjaga balsaenghaetta. (Joseon ilbo, 2020.12.31)
 ‘Setelah Pusat Penahanan Timur Seoul, kematian akibat COVID-19 juga ditemukan di Pusat Penahanan Seoul di Uiwang-si, Gyeonggi-do.’ (Chosun Ilbo, 2020.12.31)
- (24) **코로나 19** 사태로 운동할 기회는 더욱 줄어들고 있다. (동아일보, 2020.11.21)
***Khورونا ilgu** sataero undonghal gihoi-neun deo-uk jureodeulgo itta.* (Donga ilbo, 2020.11.21)
 ‘Kesempatan berolahraga semakin berkurang akibat krisis COVID-19.’ (Dong-A Ilbo, 2020.11.21)

Bentuk neologisme **코로나 19** (*khورونا ilgu*, ‘korona 19’) juga digunakan secara bervariasi. Variasi penggunaan neologisme **코로나 19** (*khورونا ilgu*, ‘korona 19’) beserta frekuensinya dalam data korpus, dapat dilihat dalam tabel 7 berikut:

Tabel 7. Neologisme **코로나 19 (*khورونا ilgu*) dan Variasi Penggunaannya**

코로나 19 (<i>khورونا ilgu</i> , ‘korona 19’) (5.301)
코로나 19 (5.301), 코로나바이러스 (1.642), 코로나바이러스 감염증 (1.554), 신종 코로나바이러스 감염증 (1.494), 코로나 (1.438), 코로나 바이러스 (718), 코로나 바이러스 감염증 (138), 코로나 19 바이러스 (64), covid (24), 사스코로나바이러스 (21), covid-19 (12), corona (7)
<i>khورونا ilgu</i> (‘korona 19’) (5.301), <i>khoronabaireoseu</i> (‘virus korona’) (1.642), <i>khoronabaireoseu gamyeomjeung</i> (‘infeksi menular virus korona’) (1.554), <i>sinjong khoronabaireoseu gamyeomjeun</i> (‘COVID’) (1.494), <i>khورونا</i> (‘korona’) (1.438), <i>khورونا baireosue</i> (‘virus korona’) (718), <i>khورونا baireoseu gamyeomjeung</i> (‘infeksi menular virus korona’) (138), <i>khورونا ilgu baireoseu</i> (‘virus korona 19’) (64), covid (24), <i>saseukhoronabaireoseu</i> (‘SARS-CoV’) (21), covid-19 (12), corona (7)

Bentuk variasi untuk neologisme utama **코로나 19** (*khورونا ilgu*, ‘korona 19’) pada tabel 7 di atas, dapat dilihat terdapat satu kata dengan perbedaan dalam pen-spasian, yakni bentuk **코로나바이러스** (*khورونا-baireoseu*, ‘virus korona’) dan **코로나 바이러스** (*khورونا baireoseu*, ‘virus korona’); **코로나바이러스 감염증** (*khoronabaireoseu gamyeomjeung*, ‘infeksi menular virus korona’) dan **코로나 바이러스 감염증** (*khورونا baireoseu gamyeomjeung*, ‘infeksi menular virus korona’). Dalam kamus bahasa Korea, terdapat bentuk kata dengan hadirnya spasi yang cenderung manasuka, seperti contoh yang telah disebutkan sebelumnya. Untuk menandai jenis spasi yang manasuka ini, biasanya digunakan tanda (^), sehingga jika

dimasukkan dalam kamus bentuk tadi dapat diasumsikan sama dan ditulis: ‘코로나[^]바이러스; 코로나[^]바이러스 감염증’ (*khoroⁿa[^]baireoseu; khoroⁿa[^]baireoseu[^]gamyemjeung*). Dalam penelitian ini, kedua bentuk diidentifikasi berbeda untuk memperlihatkan mana yang lebih cenderung digunakan dalam bahasa alami. Bentuk dengan spasi manasuka ini ditemukan di banyak neologisme tidak hanya di register kesehatan ini.

2.2. Kebijakan Pemerintah Korea dalam Upaya Penanggulangan COVID-19

Pada masa awal pandemi, Korea Selatan dianggap sebagai salah satu negara terbaik dalam penanganan COVID-19. Pencapaian ini tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dalam menghadapi pandemi. Kebijakan-kebijakan ini dapat dilihat salah satunya dari neologisme yang terbentuk terkait kebijakan, dan terdapat 23 neologisme utama bidang kebijakan yang ditemukan dalam data korpus, yakni sebagai berikut ini:

거리 두기, 봉쇄, 방역수칙, 재난지원금, 집합금지, 코로나 백신 접종, 코백스, 예방접종, 코호트, 방대본, K 방역, 코로나 19 대응, 임시선별검사소, 특별방역, 감염병 예방법, 백신 여권, 마스크 착용 의무, 정례브리핑, 3 밀, 이동 자제, 백신 접종 증명서, 영업 제한 조치, 고투트래블, 코로나 불평등 해소 태스크포스(TF)

geori dugi, bongse, bangyeoksuchik, jaenanjiwongeum, jibhabgeumji, khoroⁿa baeksin jeobjong, kobaeks, yaebangjeobjong, kohoteu, bangdaebon, k-bangyeok, khoroⁿa ilgu da-eung, imsiseonbyeolgeomsaso, teukbyeol-bangyeok, gamyeomyebangbeob, baeksin yeogwon, maseukeu chakyong eui-mu, jangryeauriphing, 3-mil, idong jaje, baeksin jeobjong jeungmyeongseo, yeongeop jehan jochi, go-to-teurabel, khoroⁿa bulpyeongdeung haeso taeseukeuposeu (TF)

Terjemahan:

Social distancing, lockdown, prokes, subsidi bencana, larangan berkumpul, vaksin korona, COVAX, vaksinasi pencegahan, cohort karantina, prokes ala Korea, respon untuk Corona 19, tempat pemeriksaan sementara, karantina khusus, metode pencegahan penularan, paspor vaksin, kewajiban memakai masker, regular breafing, 3M, larangan bepergian, sertifikat vaksinasi, kebijakan pembatasan operasional usaha, Go to Travel, Gugus Tugas Pengurangan Ketimpangan akibat Korona (TF)

Dari berbagai macam bentuk kebijakan pemerintah Korea dalam penanganan COVID-19, kebijakan 거리 두기 (*geori dugi*) atau 사회적 거리 두기 (*sahoi-jeok geori dugi*), yang mempunyai padanan ‘jaga jarak’ dalam bahasa Indonesia, dan ‘*social distancing*’ dalam bahasa Inggris, merupakan yang paling sering muncul dalam berita tentang COVID-19 dalam rentang September 2020 sampai Maret 2021. Contoh penggunaan istilah 거리 두기 (*geori dugi*) terdapat dalam kalimat nomor (25)~(28) berikut ini:

- (25) 지금처럼 ‘확진자 수’에 초점을 맞추고 경제를 옥죄었다 풀었다 하는 거리 두기를 반복해선 코로나 장지건에서 버틸 수 없다는 것이다. (조선일보, 2020.09.01)
Jigeumcheoreom ‘hwakjinja su’e chojeomeul matchugo gyeongjereul okjwoi-yeotta phureotta haneun geori dugireul banbokhaeseon khoroⁿa jangjigeoneseo beothil su eobtaneun geosida. (Joseon ilbo, 2020.09.01)
‘Seperti sekarang, dengan fokus pada ‘jumlah kasus konfirmasi’, dan terus melakukan jaga jarak yang mengetat dan melonggarkan perekonomian, maka kita tidak mungkin bertahan dari krisis korona.’ (Chosun Ilbo, 2020.09.01)
- (26) 23일부터는 보건복지부의 ‘코로나 바이러스 감염증-19’ 홈페이지를 통해 지역별 거리 두기 단계 지도도 제공하기로 했다. (조선일보, 2020.12.17)

23 *ilbuteoneun bogeonjogjibu-eui 'khorona baireose gamyeomjeung-19' hompeijireul thonghae jiyeok-byeol geori dugi dan-gye jidodo jegonghagi haetta.* (Joseon ilbo, 2020.12.17)

'Per tanggal 23, di situs web Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan, "Coronavirus Infectious Disease-19", diputuskan untuk menyajikan peta level jaga jarak di setiap wilayah.' (Chosun Ilbo, 2020.12.17)

- (27) 비대면 온라인 예선을 치른 뒤 거리 두기 등 안전 계획을 세워 본선 대회를 진행한다. (동아일보, 2020.09.07)

Bidaemyeon onlain yesaneul chireun dwi geori dugi deung anjeon gyehoikeul sewo bonseon daehoireul jinhaenghanda. (Donga ilbo, 2020.09.07)

'Setelah kualifikasi *online* non-tatap muka, maka pertandingan final dilaksanakan setelah rencana keselamatan seperti jaga jarak dibuat.' (Dong-A Ilbo, 2020.09.07)

- (28) 출입자 명부 작성이나 테이블 간 거리 두기 등 한 자리라도 방역 수칙을 위반한 사실이 적발되면 즉시 집합금지나 고발 조치를 취한다. (동아일보, 2020.10.28)

Churibja myeongbu jaseongina tae-ibeul gan geori dugi deung han jarirado bangyeok suchikeul wibanhan sasiri jeokbaldwemyeon jeuksi jibhabgeumjina gobal jochireul chwihanda. (Donga ilbo, 2020.10.28)

'Jika ditemukan pelanggaran prokes, seperti pendataan orang yang masuk atau jarak antar meja, maka larangan berkumpul atau dakwaan akan diambil.' (Dong-A Ilbo, 2020.10.28)

Dalam konteks penggunaannya, istilah *거리 두기* (*geori dugi*) dapat dibagi menjadi dua, yakni kebijakan *social distancing* yang diterapkan oleh pemerintah, dan kebiasaan jaga jarak yang dilakukan masyarakat. Untuk memastikan kecenderungan penggunaannya, maka harus dilihat satu per satu dari konkordansi dalam korpus. Akan tetapi, dalam penelitian ini, istilah *거리 두기* (*geori dugi*) disatukan dengan alasan kepraktisan.

Tabel 8. Neologisme *거리 두기* (*geori dugi*) dan Variasi Penggunaannya

<i>거리 두기</i> (<i>geori dugi</i> , 'social distancing') (1.067)
<p>사회적 거리 두기 (451), 거리두기 (440), 2 단계 (433), 3 단계 (279), 2.5 단계 (275), 사회적 거리두기 (203), 1.5 단계 (185), 1 단계 (133), 사회적 거리두기 (87), 4 단계 (51), 거리 두기 조치 (31), 거리 두기 체계 (20), 거리 두기 상황 (19), 거리 두기 개편 (19), 거리 두기 조정 (18), 거리 두기 지침 (14), 거리 두기 격상 (13), 2 단계 거리 두기 (11), 수도권 거리 두기 (11), 1m 거리 두기 (10), 2m 거리 두기 (8), 거리 두기 개편안 (8), 사회적 거리 두기 3 단계 격상 (7), 5 단계 (5), 사회적 거리 두기 조정 방안 (3)</p> <p><i>Sahoijeok geori dugi</i> ('social distancing') (451), <i>georidugi</i> ('jaga jarak') (440), <i>sam dan-gye</i> ('level 3') (279), <i>I jeom o dangye</i> ('level 2.5') (275), <i>sahoijeokgeoridugi</i> ('social distancing') (203), <i>il jeom dan-gye</i> ('level 1.5') (185), <i>il dan-gye</i> ('level 1') (133), <i>sahoijeok georidugi</i> ('social distancing') (87), <i>sa dan-gye</i> ('level 4') (51), <i>geori dugi jochi</i> ('kebijakan social distancing') (31), <i>geori dugi chegye</i> ('sistem social distancing') (20), <i>geori dugi sanghyang</i> ('penguatan social distancing') (19), <i>geori dugi gaepheon</i> ('reorganisasi jarak') (19), <i>geori dugi jojeong</i> ('penyesuaian social distancing') (18), <i>geori dugi jichim</i> ('kebijakan social distancing') (14), <i>geori dugi gyeoksang</i> ('peningkatan social distancing') (13), <i>I dan-gye geori dugi</i> ('social distancing lev. 2') (11), <i>sudogwon geori dugi</i> ('social distancing wilayah metropolitan') (11), <i>1m geori dugi</i> ('jaga jarak 1m') (10), <i>2m geori dugi</i> ('jaga jarak 2m') (8), <i>geori dugi gaepyeonan</i> ('rencana reformasi social distancing') (8), <i>sahoijeok geori dugi sam dan-gye gyeoksang</i> ('peningkatan social distancing ke level 3') (7), <i>o dan-gye</i> ('level 5') (5), <i>sahoijeok geori dugi jojeong bangsan</i> ('rencana penyesuaian social distancing') (3)</p>

Istilah *거리^두기* (*geori dugi*) sebagai kebijakan, konsepnya mirip dengan PPKM berlevel yang diberlakukan di Indonesia sejak Juli 2021, mempunyai 5 tingkat dari 1 sampai 5

sesuai dengan arahan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Oleh karena itu, dalam variasi penggunaannya terdapat variasi yang menunjukkan level *거리^두기* (*geori dugi*) atau *social distancing* tersebut sebagaimana dapat dilihat pada table 8.

Beberapa contoh penggunaan istilah *거리 두기* (*geori dugi*) dalam konteks kebijakan terlihat pada kalimat nomor (29) dan (30) dalam kata bercetak tebal bergaris bawah sebagai berikut ini:

- (29) 정부는 이르면 17 일 수도권 등을 대상으로 거리 두기 1.5 단계 격상 방안을 발표할 것으로 보인다. (조선일보, 2020.11.17)

Jeongbuneun ireumyeon sibchil-il sudogwon deungeul daesangeuro geori dugi il jeom o dan-gye gyeoksang banganeul balpyeohal geoseuro boinda. (Joseon ilbo, 2020.11.17)

‘Pemerintah diperkirakan akan mengumumkan rencana untuk menaikkan *social distancing* menjadi level 1,5 di wilayah metropolitan pada tanggal 17.’ (Chosun Ilbo, 2020.11.17)

- (30) 지난달 24 일 정부가 수도권에 거리 두기 2 단계를 적용할 때도 서울시는 당일부터 연말까지 ‘1.000 만 시민 긴급 멈춤 기간으로 정하고 10 명 이상 집회를 금지했다. (조선일보, 2020.12.22)

Jinandal isibsa-il jeongbuga sudogwon-e geori dugi I dan-gyereul jeokyeonghal ttaedo seoulsineun dangilbuteo yeonmalkaji cheonman simin gingeup meomchum giganeuro jeonghago sibmyeong isang jibhoireul gemjihaetta. (Joseon ilbo, 2020.12.22)

‘Bahkan ketika pemerintah menerapkan *social distancing* tahap ke-2 di wilayah metropolitan pada tanggal 21 bulan lalu, pemerintah metropolitan Seoul menetapkan ‘periode penanggulangan darurat 10 juta warga’ dari hari itu hingga akhir tahun lalu, dan melarang pertemuan lebih dari 10 orang.’ (Chosun Ilbo, 2020.12.22)

2.3. Kebiasaan Baru Masyarakat Korea Menghadapi Pandemi COVID-19

Perubahan kebiasaan masyarakat Korea sebagai bentuk adaptasi di era pandemi COVID-19 tercermin dalam beberapa neologisme yang ditemukan dalam data korpus berikut ini:

비대면, 자가격리, 재택근무, 원격수업, 줌, 집콕, 뉴노멀, 실시간 쌍방향, 온택트, 온라인동영상서비스(OTT)

bidaemyeon, jaga-gyeokni, jaetaek-geunmu, wongyekse-eob, jum, jibkhok, nyunomal, silsigan ssangbanghyang, on-taekteu, onlain-dongyeongsang-seobiseu(OTT)

Terjemahan:

daring, karantina mandiri, kerja dari rumah, pembelajaran jarak jauh, *zoom*, di rumah aja, normal baru, interaktif *real-time*, *on-contact*, layanan video *online* (OTT)

Neologisme terkait kebiasaan baru di Korea sebagai besar berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan di rumah dan secara daring, yakni 비대면 (*bidaemyeon*, ‘daring’), 재택근무 (*jaetaek-geunmu*, ‘kerja dari rumah’), 원격수업 (*wongyeoksu-eob*, ‘pembelajaran jarak jauh’), 줌 (*jum*, ‘zoom’), 집콕 (*jibkok*, ‘di rumah aja’), 뉴노멀 (*nyunomeol*, ‘normal baru’), 실시간 쌍방향 (*silsigan ssangbanghyang*, ‘interaktif *real-time*’), yang dikatakan sebagai pencerminan budaya ‘*untact*’ atau budaya tanpa tatap muka. Kalimat nomor (31) s.d (35) berikut ini merupakan beberapa konkordansi yang menggunakan kata 비대면 (*bidaemyeon*, ‘daring’).

- (31) 확산 우려를 덜기 위한 **비대면** 방식의 봉사활동도 늘고 있다. (동아일보, 2020.09.11)
Hwaksan uryeoreul deolgi wihan bidaemyeon bangsiki bongshahwaldongdo neulgo itta. (Donga ilbo, 2020.09.11)
'Kegiatan sukarelawan non-tatap muka untuk mengurangi kekhawatiran tentang penyebaran infeksi mengalami peningkatan.' (Dong-A Ilbo, 2020.09.11)
- (32) 코로나 유행으로 일부 허용된 **비대면** 진료는 당분간 계속된다. (조선일보, 2020.09.05)
Khorona yuhaengeuro ilbu heoyongdoin bidaemyeon jillyoneun dangbun-gan hyesokdoinda. (Joseonilbo, 2020.09.05)
'Pengobatan non-tatap muka, yang sebagian diizinkan karena wabah korona, akan dilanjutkan untuk sementara waktu.' (Chosun Ilbo, 2020.09.05)
- (33) 정부는 이번 설 역시 '**비대면** 명절'로 지낼 것을 강조하고 있다. (동아일보, 2021.02.10)
Jeongbuneun ibeon seol yeoksi bidaemyeon myeongjeol-lo jinael geoseul gangjohago itta. (Donga ilbo, 2021.02.10)
'Pemerintah menekankan bahwa tahun baru Imlek kali ini juga merupakan "liburan non-tatap muka".' (Dong-A Ilbo, 2021.02.10)
- (34) '사회적 거리 두기 (Social Distancing)'나 '**재택근무**(WFH. Working From Home)'처럼 새로운 사회적 현상을 설명하기 위한 용어도 적지 않았다. (조선일보, 2021.01.02)
'sahoijeok geori dugi (social distancing)'na jaetaekgeunmu(WFH. Working From Home)'cheoreom saeroun sahoijeok hyeonsangeul seolmyeonghagi wihan yongedo jeokji anatta. (Joseon ilbo, 2021.01.02)
'Ada banyak istilah yang digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial baru, seperti *social distancing* dan *Working from Home* (WFH).' (Chosun Ilbo, 2021.01.02)
- (35) 회사에서 노트북을 지금하며 **재택근무를** 권장했다. (동아일보, 2021.10.30)
Hoisaeseo noteubokeul jigeumhayeo jaetaekgeunmureul gwonjanghaetta. (Donga ilbo, 2021.01.02)
'Perusahaan merekomendasikan bekerja dari rumah menggunakan laptop sekarang.' (Dong-A Ilbo, 2021.10.30)

2.4. Istilah Baru lainnya

Neologisme yang masuk dalam kategori istilah baru lainnya pada bagian ini berarti istilah-istilah baru yang tidak termasuk ke dalam tiga kategori yang sebelumnya sudah dibahas. Istilah baru lainnya yang terdapat dalam data korpus berita tentang COVID-19 dalam surat kabar *online* berbahasa Korea adalah sebagai berikut:

확진자, 확진 판정, 양성, 음성, 포스트 코로나, 코로나 확산, 접촉자, 코로나 19 여파, 해외 유입, 추적, 동선, 지역발생, 코로나 팬데믹, 코로나 위기, 격리자, 코로나 시대, 코로나 3 차 대유행, 트윈데믹, 1 차 대유행

hwakjinja, hwakjin phanjeong, yangseong, eumseong, poseuteu khorona, khorona hwaksan, jeobchokja, khorona ilgu yeopa, hae-oi yuib, chujeok, dongseon, jiyekbalsaeng, khorona paendemik, khorona wigi, gyek-nija, khorona sidae, khorona sam-cha daeyuhaeng, tweuwondemik, il-cha daeyuhaeng

Terjemahan:

kasus konfirmasi, kasus terkonfirmasi, positif, negatif, *post-corona*, penyebaran korona, kontak erat, pasca-covid 19, kasus impor, pelacakan, rute penyebaran, kasus

regional, pandemic korona, krisis korona, orang yang dikarantina, era korona, pandemi korona gelombang 3, *twindemic*, pandemi gelombang 1

Urutan teratas berdasarkan frekuensi untuk kategori istilah baru lainnya adalah kata *확진자* (*hwakjinja*) yang mempunyai arti ‘orang yang terkonfirmasi’ atau merujuk pada ‘orang yang terkonfirmasi positif virus COVID-19’.

- (36) ‘동충하초’ 설명회 관련도 진정세 대구에서 지역감염으로 인한 코로나 신규 확진자가 0 명을 기록했다. (조선일보, 2020.09.08)
‘dongchunghacho’ seolmyeonghoi gwallyeondo jinjeongse daegu-eseo jiyeokgamyomeuro inhan khorona shin-gyu hwakjinjaga 0 myeongeul gireokhaetta. (Joseon ilbo, 2020.09.08)
‘Sehubungan dengan sesi pengarahan ‘*Chongcoonghacho*’, tercatat 0 kasus konfirmasi baru virus korona dari kluster Daegu.’ (Chosun Ilbo, 2020.09.08)
- (37) 강원도 내 초등학교-가족 모임 등과 관련된 집단감염이 발생하여 강원도 누적 확진자가 1,000 명에 육박했다. (조선일보, 2020.01.22)
Gangwondo nae chodeunghagyo-gajeok moim deungwa gwallyeondoin jibdangamyemi balsaenghayeo gangwongdo nujeok hwakjinjaga 1.000 myeonge yukbakhatta. (Joseon ilbo, 2020.01.22)
‘Ketika kluster dengan pertemuan keluarga-sekolah dasar di Gangwon-do terjadi, jumlah kumulatif kasus terkonfirmasi di Gangwon-do mencapai 1.000. (Chosun Ilbo, 2020.01.22)’

Konkordansi nomor (36) dan (37) di atas merupakan contoh kalimat yang menggunakan kata *확진자* (*hwakjinja*, ‘orang yang terkonfirmasi’). Selanjutnya, berdasarkan dari daftar sembilan belas (19) neologisme di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar merupakan deskripsi atau ekspresi lain dari pandemi COVID-19. Misalnya adalah istilah *포스트 코로나* (*poseuteu khorona*), *코로나 19 여파* (*chorona ilgu yeopa*), *코로나 팬데믹* (*chorona paendemik*), *코로나 위기* (*chorona wigi*), *코로나 시대* (*chorona sidae*), *트윈데믹* (*teuwondemik*), yang berurutan mempunyai arti ‘*post-corona*’, ‘*pasca-covid-19*’, ‘*pandemi Covid-19*’, ‘*krisis korona*’, ‘*era korona*’ dan ‘*twindemic*’.

3. Analisis Kontrastif Neologisme Era Pandemi COVID-19 di Bahasa Indonesia dan Korea

Pada penelitian yang sebelumnya telah dilakukan, Kang (2021) fokus pada fenomena *new normal* (normal baru) dan menemukan bahwa eksistensi fenomena normal baru ini dapat terlihat pada neologisme terkait 4 bidang, yakni 1) maraknya budaya *untact*, 2) meluasnya komunikasi *on-tact*, 3) diversifikasi institusi dan bantuan pemerintah untuk penanggulangan pandemi, dan 4) budaya *jibkok* (di rumah saja). Dalam bab pembahasan di atas telah disajikan hasil analisis berupa ekstraksi neologisme terkait pandemi COVID-19 di bahasa Indonesia dan bahasa Korea, sekaligus mengelompokkan neologisme yang ditemukan sesuai dengan bidangnya.

Dalam bagian ini akan dibahas tentang persamaan dan perbedaan neologisme era pandemi yang muncul dalam berita terkait COVID-19 yang dimuat di surat kabar *online* bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Pertama-tama akan dibahas tentang persamaannya. Penelitian ini membagi kategori register atau tema ke dalam 4 jenis, yakni kesehatan, kebijakan pemerintah, kebiasaan masyarakat dan istilah lainnya baik untuk neologisme bahasa Indonesia maupun bahasa Korea. Dari hasil pembagian tersebut, istilah baru yang terdapat dalam register kesehatan menempati posisi pertama dengan jumlah neologisme terbanyak baik di bahasa Indonesia, maupun bahasa Korea. Hal ini dapat dianggap sebagai bentuk persamaan. Tidak

hanya itu, dalam kedua bahasa, neologisme dengan frekuensi terbanyak ditempati oleh istilah yang merujuk pada ‘COVID-19’, yakni Covid-19 dalam bahasa Indonesia, dan 코로나 19 dalam bahasa Korea.

Persamaan kedua dapat dilihat dalam register kebiasaan masyarakat. Baik masyarakat Indonesia maupun Korea harus beradaptasi di masa pandemi sehingga terjadi perubahan perilaku. Perubahan perilaku itu secara garis besar berkaitan dengan budaya *untact* atau tidak bersentuhan. Kegiatan akademik (sekolah, kuliah), ekonomi (atau kerja), diskusi, seminar yang dulunya bisa dilakukan dengan tatap muka, sejak terjadinya pandemi COVID-19 berubah menjadi kegiatan jarak jauh.

Sementara itu, dalam register kebijakan pemerintah dan istilah baru lainnya, terdapat perbedaan yang muncul dari penggunaan neologisme antara bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Neologisme terkait kebijakan pemerintah di bahasa Indonesia yang banyak digunakan adalah ‘vaksinasi Covid-19’, sedangkan di bahasa Korea adalah ‘거리 두기 (*geori dugi*)’. Berdasarkan perbedaan ini, dapat dilihat juga bahwa pemerintah Indonesia dan pemerintah Korea mempunyai fokus kebijakan yang berbeda dalam penanganan wabah pada rentang September 2020 sampai Maret 2021. Pemerintah Korea menitikberatkan pada kebijakan *sosial distancing* (atau PPKM dengan berbagai tingkatannya, dari 1-5), sedangkan pemerintah Indonesia pada masa itu fokus pada program vaksinasi COVID-19. Dengan kata lain, perbedaan kebijakan di dua negara tercemin dari penggunaan neologisme bidang kebijakan yang juga berbeda. Jika dikaitkan dengan aspek sosiologi, secara garis besar, kecenderungan neologisme yang muncul juga dapat mencerminkan bahwa pada masa akhir 2020 hingga awal 2021, pemerintah Indonesia menitikberatkan pada upaya penanggulangan COVID-19 dengan vaksinasi, sementara di Korea dengan *social distancing*. Inilah yang dikatakan bahwa data frekuensi neologisme mencerminkan situasi keadaan pandemi yang bisa berbeda di tiap wilayah (negara) dan berbeda dari masa ke masa tergantung dari rentang waktu cakupan data korpus.

Perbedaan kedua, dapat dilihat dari istilah-istilah baru yang muncul dalam kategori ‘lainnya’. Di bahasa Indonesia, istilah baru yang muncul dalam kategori ini lebih banyak berkaitan erat dengan ‘orang yang dinyatakan positif virus Covid-19’, sedangkan dalam bahasa Korea lebih erat kaitannya dengan ‘situasi pandemi’.

Selain persamaan dan perbedaan dalam penggunaan neologisme, dari hasil penelitian dapat dilihat juga beberapa kata atau istilah yang saling berpadanan. Hal ini dapat terjadi karena meskipun kata atau istilah yang muncul terbilang baru, namun wabah COVID-19 dirasakan secara global tak terkecuali di Korea dan di Indonesia. Oleh karena itu, muncul banyak istilah terkait COVID-19 yang saling berpadanan. Misalnya COVID-19 : 코로나 19 (*khورونا ilgu*, ‘korona 19’), protokol kesehatan : 방역수칙 (*bangyeok-suchik*, ‘prokes pencegahan’), pandemi Covid-19 : 코로나 팬데믹 (*khورونا paendemik*, ‘pandemi korona’), dan lainnya.

KESIMPULAN

Neologisme terkait dengan COVID-19 tidak hanya dapat mencerminkan dinamika bahasa pada masa pandemi, namun juga menunjukkan perkembangan pandemi yang terjadi di Korea dan di Indonesia, khususnya memperlihatkan perilaku masyarakat dan pemerintah dengan kebijakannya dalam merespon pandemi COVID-19. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan bentuk-bentuk istilah baru yang muncul selama era pandemi dengan pendekatan linguistik korpus. Pendekatan korpus dalam ekstraksi neologisme memungkinkan peneliti untuk melihat kecenderungan penggunaan neologisme secara kuantitatif sekaligus kualitatif. Selain itu, contoh tuturan alami dengan istilah-istilah baru ini dapat langsung dilihat dan dicek dalam konkordansi dalam korpus. Dinyatakan dalam Akut (2020) bahwa pandemi

COVID-19 telah mengubah banyak perilaku manusia, baik di bidang pendidikan, ekonomi, pariwisata, kesehatan dan lainnya sehingga terbentuklah neologisme terkait pandemi COVID-19, dan kemunculan neologisme ini menjadi eksponensial akibat maraknya media sosial.

Penelitian ini menggunakan data artikel berita tentang COVID-19 di surat kabar *online*, dengan cakupan artikel yang diterbitkan pada 1 September 2020 sampai 31 Maret 2021. Meskipun secara kasat mata, data yang diolah dalam penelitian ini cukup besar, yakni total lebih dari empat juta (4.000.000) kata atau ribuan artikel berita, namun data ini belum bisa digunakan untuk mengekstrak neologisme yang muncul di luar teks surat kabar. Misalnya, tidak ditemukan istilah ‘covidiot’ di data korpus karena istilah itu lebih cenderung digunakan dalam ragam bahasa media sosial oleh warganet. Selain itu, terbatasnya rentang data menyebabkan neologisme yang lebih baru tidak muncul. Misalnya ‘PPKM Darurat’, ‘PPKM Level 4’ dan seterusnya dalam bahasa Indonesia karena istilah (atau kebijakan) ini muncul setelah bulan Maret 2021. Agar neologisme yang teridentifikasi semakin beragam, maka cakupan teks untuk data korpus perlu diperluas, tidak hanya dalam surat kabar *online*. Pun data harus selalu diperbarui berdasarkan rentang waktunya. Kelemahan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai langkah awal terhadap penelitian lanjutan bidang linguistik korpus yang membahas tentang fenomena bahasa di era pandemi. Hingga saat ini, istilah baru masih terus bermunculan seiring dengan ketidakpastian kapan pandemi berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Akut, K. B. (2020). Morphological Analysis of the Neologisms during the COVID-19 Pandemic. *International Journal of English Language Studies*, 2(3), 1–7. <https://doi.org/10.32996/ijels.2020.2.3.11>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa KEMDIKBUD RI. (n.d.). neologisme. In *KBBI Daring* (kbbi.kemdikbud.go.id). Retrieved November 1, 2021, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/neologisme>
- Dandy, A. (2021). Fenomena Bahasa di Masa Pandemi Virus Korona (Studi Sociolinguistik). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 9–26. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i1.83>
- Devianty, R. (2020). Eksistensi Bahasa Indonesia pada Masa Pandemi. *Nizhamiyah*, 10(2), 27–41. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/nizhamiyah/article/view/770/601>
- Jones, C., & Waller, D. (2015). *Corpus Linguistics for Grammar: A guide for research*. Routledge.
- Kang, H. S. (2021). Corona-19 Neologism and Corona New Normal. *C*, 61, 115–138.
- Lee, S., Hyuna, K., & Gilim, N. (2020). Covid-19 Neologism Collection and Usage Pattern Analysis: Consideration of Topic-Specific Neologism Extraction and Usage Pattern Analysis. *Hanguksajeonhak*, 36, 136–171. <https://doi.org/10.33641/kolex.2020..36.136>
- McEnery, A., Xiao, R., & Tono, Y. (2006). *Corpus-Based Language Studies: An Advanced Resource Book*. Routledge.
- McEnery, T., & Hardie, A. (2012). *Corpus Linguistics: Method, Theory and Practice*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511981395>
- Nam, G., Sujin, L., Jun, C., Kyung, S. E., Hyuna, K., Mikyung, B., Yoon, J. H., Eun, K. H., & Jinsan, A. (2021). *Neologism 2020: New Languages in the Era of the Corona Pandemic*. Hankookmunhwasa.
- National Institute of Korean language. (2018). *New Words Survey in 2018*. National Institute of Korean Language.
- Renouf, A. (1993). *A Word in Time: First Findings from Dynamic Corpus Investigation*. (English La). Rodopi.